

**PENGARUH PENDIDIKAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP
KEMISKINAN DI KOTA PROBOLINGGO, KABUPATEN
PROBOLINGGO DAN KABUPATEN LUMAJANG**

Imas Cik Hanun

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: imas.18014@mhs.unesa.ac.id

Prayudi Setiawan Prabowo

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: prayudiprabowo@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa berpengaruh pendidikan serta pengangguran terhadap kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Probolinggo, Kota Probolinggo dan Kabupaten Lumajang, menggunakan pendekatan asosiatif kuantitatif dengan periode penelitian 11 (sebelas) tahun, dari tahun 2010 sampai 2020. Data yang digunakan yaitu data sekunder dengan alat analisis panel, tersusun atas data penampang silang 3 Kabupaten/Kota di Jawa Timur dan data deret waktu periode 2010 – 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan di Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang mampu dijelaskan oleh pendidikan dan pengangguran sebesar 82 %. Pendidikan serta pengangguran secara simultaneous bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kemiskinan dengan nilai probabilitas yaitu 0,000000. Secara parsial pendidikan dengan indikator lulusan SLTA usia >15 tahun tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan memiliki probabilitas 0,4811 sedangkan pengangguran dengan indikator penduduk miskin tidak bekerja usia >15 tahun memiliki pengaruh terhadap kemiskinan probabilitasnya sebesar 0,0017.

Kata Kunci : Kemiskinan, Pengangguran, Pendidikan

Abstract

The purpose this research is to find out how influential education and unemployment are on poverty in Probolinggo Regency, Probolinggo City and Lumajang Regency, using a quantitative associative approach with a research period of 11 (eleven) years, form 2010 to 2020. The data used are secondary data using a panel analysis tool, composed of cross-sectional data form 3 Regencies/Cities in East Java and time series data for the periode 2010-2020. The results show that poverty in probolinggo City, Probolinggo Regency and lumajang Regency can be explained by education and unemployment of 82%. Education and unemployment simultaneously have an influence on poverty with a probability value of 0.000000. Partially education with indicators of high school graduates > 15 years has no effect on poverty, has a probability of 0.4811, while unemployment with an indicator of poor people not working > 15 years has an influence on poverty, the probability is 0.0017.

Keywords: Poverty, Unemployment, Education

How to cite: Hanun, Imas C., & Prabowo, Prayudi S (2022). Pengaruh Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Lumajang. *INDEPENDENT : Journal Of Economics*, 2(2), 47-59.

PENDAHULUAN

Permasalahan global yang sedang terjadi di berbagai belahan dunia yaitu kemiskinan (Bieth 2021). Hidup dalam garis kemiskinan bukan hanya kekurangan dari segi finansial namun juga kekurangan dari segi pendidikan dan kesehatan. Dikatakan kekurangan bila seorang individu tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, papan, dan pendidikan (Suryawati 2010). Rustanto (2015) mengatakan bahwa kemiskinan diakibatkan oleh rendahnya pendidikan sehingga menyebabkan banyaknya pengangguran dan ketidakmampuan masyarakat dalam mengakses program dan pelayanan pemerintah.

Teori Development berasumsi bahwa penyebab suatu negara menjadi miskin yaitu tidak adanya modal, kemampuan manajerial, dan prasarana yang diperlukan untuk meningkatkan ekonomi (Windia 2015). Modal yang dimaksud bukan hanya modal finansial namun juga modal manusia, modal manusia yaitu seseorang yang memiliki kemampuan dan berkompeten dalam suatu bidang. Untuk memperoleh seseorang yang berkompeten harus melalui pendidikan dan pelatihan (Rusdiana 2020). Permasalahan paling utama pembangunan diberbagai wilayah Indonesia yaitu kemiskinan khususnya di Provinsi Jawa Timur (Kuncoro 2014). Provinsi yang memiliki jumlah masyarakat miskin terbanyak di Indonesia yaitu Provinsi Jawa Timur, dengan total masyarakat miskin sebanyak 4.419.100 jiwa, salah satu daerah yang memberi sumbangsih terhadap banyaknya jumlah penduduk miskin di Jawa Timur yaitu Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang (BPS 2020).

Prosentase penduduk miskin di Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Lumajang pada tahun 2010-2019 mengalami penurunan (BPS 2019). Namun pada tahun 2019-2020 mengalami kenaikan, seperti di Kota Probolinggo Prosentase penduduk miskin pada tahun 2019 sebesar 6,91% sedangkan pada tahun 2020 meningkat sebesar 7,43%, Prosentase penduduk miskin di Kabupaten Probolinggo pada tahun 2019 sebesar 17,76% sedangkan pada tahun 2020 meningkat sebesar 18,61%, dan di Kabupaten Lumajang prosentase penduduk miskin pada tahun 2019 sebesar 9,49% (BPS 2019), sedangkan pada tahun 2020 meningkat sebesar 9,83% (BPS 2020).

Pembangunan daerah seharusnya bukan sekedar memperhatikan perkembangan perekonomian belaka akan tetapi harus juga berfokus kepada angka penduduk miskin disuatu daerah. Untuk mengurangi kemiskinan dapat melalui pendidikan, pendidikan merupakan sarana pertumbuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan (Syaefudin 2018). Pendidikan suatu hal yang penting untuk meningkatkan taraf hidup dan sebagai kekuatan knowledge is power (Ridwan 2016). Hal tersebut sepemikiran dengan teori pertumbuhan endogen yang memiliki pandangan seorang individu ataupun perusahaan dapat lebih produktif dari individu lain karena memiliki stock konowledge yang jauh lebih tinggi, dari teori ini dapat disimpulkan bahwa begitu pentingnya knowledge capital (Imam 2009). Wajib belajar diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu program wajib belajar minimal 12 tahun (Aulia 2012).

Salah satu output dari dunia pendidikan yaitu menghadirkan lulusan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu penulis meneliti pengaruh pendidikan menggunakan prosentase lulusan SLTA. Prosentase

lulusan SLTA di Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Lumajang pada tahun 2010-2020 mengalami fluktuasi (BPS 2011). Namun pada tahun 2019-2020 mengalami kenaikan, seperti di Kabupaten Lumajang pada tahun 2019 lulusan SLTA sebesar 45,05% sedangkan pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 46,02% (BPS 2020).

Hal ini menunjukkan pada tahun 2019-2020 pendidikan di Kota probolinggo, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang mengalami kenaikan, namun kenaikan tingkat pendidikan tidak diikuti dengan penurunan kemiskinan di ketiga Kota/Kabupaten Jawa Timur. Hal ini diperkirakan terjadi karena faktor lain seperti jumlah lapangan pekerjaan tidak memadai dengan jumlah lulusan, selain itu potensi dan keahlian mereka tidak sesuai dengan lowongan pekerjaan yang tersedia. Apabila peningkatan jumlah lulusan tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang ada, akan berakibat terhadap meningkatnya angka kemiskinan (Randang 2011). Oleh karena itu diperlukannya lulusan yang berkualitas dan berdaya saing serta ketersediaan lapangan kerja yang memadai agar permasalahan kemiskinan dapat teratasi.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kemiskinan yaitu pengangguran. Masalah pengangguran menjadi masalah yang serius di sebagian besar wilayah Indonesai (Suhendra and Wicaksono 2020). Jumlah angkatan kerja di Indonesia terbesar ke empat di dunia, tenaga kerja yang tidak terserap atau menganggur akan menjadi beban dan penghambat sehingga menyebabkan permasalahan kemiskinan (Soleh 2014). Teori Lewis berpendapat bahwa pembangunan diperuntukkan untuk negara yang sedang menghadapi permasalahan kelebihan tenaga kerja, namun kekurangan sumber daya manusia, modal dan sumber daya alam (Amalia 2012).

Saat tingkat pengangguran rendah maka dapat diartikan kesempatan kerja tinggi sehingga jumlah penduduk miskin juga rendah (Yacoub 2012). Berdasarkan data BPS Prosentase penduduk tidak bekerja di Kota probolinggo, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Lumajang pada tahun 2019-2020 mengalami kenaikan sedangkan di Kabupaten Probolinggo mengalami penurunan (BPS 2020). (Budhijana 2017) meneliti tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, ipm dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia, yang hasilnya pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, karena pengangguran menyebabkan permasalahan dibidang ekonomi dan sosial yang berdampak pada rendahnya kesejahteraan masyarakat.

Yacoub (2012) melakukan penelitian tentang seberapa berpengaruh pengangguran berhubungan dengan kemiskinan di Provinsi Kalbar (Kalimantan Barat), hasilnya menunjukkan keduanya memiliki pengaruh yang signifikan, pengangguran bukan secara langsung termasuk dalam penduduk miskin sebab ada sanak saudara yang mempunyai penghasilan yang berlebih untuk mencukupi kebutuhan di atas garis kemiskinan. (Kurniawan 2018) melakukan penelitian mengenai apakah ada pengaruh antara pengangguran serta pendidikan terhadap

tingkat kemiskinan di Kota Pahlawan yaitu Kota Surabaya, yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan menggunakan parameter tingkat kontribusi sekolah umur 16-18 tahun tidak berpengaruh kepada kemiskinan sedangkan tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang jelas/positif. (Bieth 2021) tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang jelas dan positif kepada angka kemiskinan di Kabupaten Luwu Timur. Pemerintah Luwu Timur perlu menghasilkan kebijakan yang berfokus pada pembukaan lapangan pekerjaan untuk mengatasi pengangguran dan membuka akses terhadap dunia pendidikan.

Analisis terkait kemiskinan menurut penelitian sebelumnya perlu dilakukan untuk memperkaya hasil penelitian. Analisis ini dapat mendukung pemerintah dalam pengambilan kebijakan terkait pengentasan kemiskinan. Selain itu, penelitian sebelumnya tidak menggunakan pengaruh pendidikan dengan menggunakan indikator lulusan SLTA dan penduduk tidak bekerja. Maka dari itu tujuan dilakukannya pengkajian ini dilakukan yaitu guna meneliti dampak dari tingkat pendidikan serta pengangguran kepada kemiskinan di Kabupaten Probolinggo, Kota Probolinggo dan Kabupaten Lumajang. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada pemerintah dalam mengambil kebijakan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan associative approach memiliki tujuan yaitu mengevaluasi ketepatan dampak dari independent variable serta dependent variable. Dalam kajian yang dilakukan data education serta unemployment menjadi variabel terikat sedangkan poverty menjadi variabel bebas. Penelitian ini dilakukan di Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang. Pemilihan lokasi ini dikarenakan ke tiga daerah ini merupakan salah satu daerah yang memberi sumbangsih cukup besar dalam banyaknya total warga yang mengalami kemiskinan di Daerah Jatim (Jawa Timur).

Populasi dalam kajian yang dilakukan yaitu persentase warga yang mengalami kemiskinan usia > 15 tahun tamatan SLTA, persentase penduduk miskin tidak bekerja > 15 tahun, dan presentase penduduk miskin. Sampel yang digunakan keseluruhan dari populasi yang ada. Jenis data yang digunakan yaitu secondary data didapatkan dari studi bibliografi, menulis konsep-konsep dalam bacaan kesusastraan, refrensi yang berkaitan dalam kasus yang di observasi. Data yang dipakai bersumber dari BPS Daerah Jatim (Jawa Timur). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan metode dokumentasi.

Metode analisis yang dipakai yaitu regresi panel data. Analisis panel data merupakan gabungan data antar waktu dan data antar individu atau kerat lintang (Firdaus 2011). Model persamaan regresi data panel yang digunakan adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1.X1it + \beta_2.X2it + e_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Angka Kemiskinan
- B = Konstanta
- β_1, β_2 = Nilai koefisien regresi
- X1 = Tingkat Pendidikan
- X2 = Tingkat Pengangguran
- i = 3 Kota dan kabupaten di Jawa Timur
- t = Tahun
- e = Error term

Model data yang didapat melewati tiga tes diantaranya common effect model, model fixed effect serta model random effect, hal ini dilakukan untuk mendapatkan model regresi panel data yang sesuai dalam penelitian ini. Untuk menentukan model regresi panel data yang sesuai dilakukan chow test serta hausman test. Chow test digunakan guna menentukan permodelan yang tepat untuk digunakan antara pooled least square dengan Fixed Effect model. Hausman test dilaksanakan guna menentukan permodelan yang tepat antara random effect model atau fixed effect model. Agar model regresi data panel dapat diestimasi secara efektif harus dilaksanakan classic assumption test diantaranya normality test, multikolinieritas test, heteroscedasticity test, serta juga autocorrelation test. Uji Hipotesis yang perlu dilakukan yaitu uji signifikansi simultan (Uji F), uji signifikansi parsial (Uji T), serta uji koefisien determinan. Uji parsial dilakukan untuk mengetahui secara parsial dampak variabel terikat atas variabel bebas, uji simultan dilakukan untuk mengetahui dampak antara seluruh variabel terikat terhadap variabel bebas dengan bersamaan.

Hipotesis

- H_{01} : Tidak ada pengaruh antara pendidikan dengan kemiskinan
- H_{a1} : Adanya pengaruh antara pendidikan dengan kemiskinan
- H_{02} : Tidak ada pengaruh antara pengangguran dengan kemiskinan
- H_{a2} : Adanya pengaruh antara pengangguran dengan kemiskinan
- H_{03} : Secara bersama-sama pendidikan serta pengangguran tidak ada pengaruh dengan kemiskinan
- H_{a3} : Secara bersama-sama pendidikan serta pengangguran berpengaruh dengan kemiskinan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh regression model yang sesuai, diperlukan beberapa tes yaitu Chow test serta hausman test. Chow test dilakukan dalam rangka melihat permodelan terbaik dari pooled least square serta least squares dummy. Apabila angka Cross-Section Kai Kuadrat $>$ dibanding nilai signifikansi 0,05 dapat disimpulkan permodelan yang terpilih yaitu Least Squares Dummy. Berdasarkan hasil test diperoleh hasil probabilitas 0.0000, probabilitas yang dihasilkan bernilai rendah dibandingkan dengan tingkat kerelevanannya ($0.0000 < 0.05$). Kesimpulanny Fixed Effect Model yang sesuai untuk diterapkan.

Hausman test digunakan guna menentukan permodelan terbaik dari Least Squares Dummy dan Error Component Model. Apabila angka Error Component Model $>$ dibanding angka signifikansi 0,05 menyebabkan permodelan yang digunakan yaitu Fixed Effect Model. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh probabilitas 0.0000, hasil probabilitas yang dihasilkan bernilai rendah dibanding angka relevansi ($0.0000 < 0.05$). Kesimpulannya model yang sesuai untuk dipakai yaitu Fixed Effect model. Least squares dummy memakai pendekatan regresi sederhana didalam teknik estimasinya (Iqbal 2015).

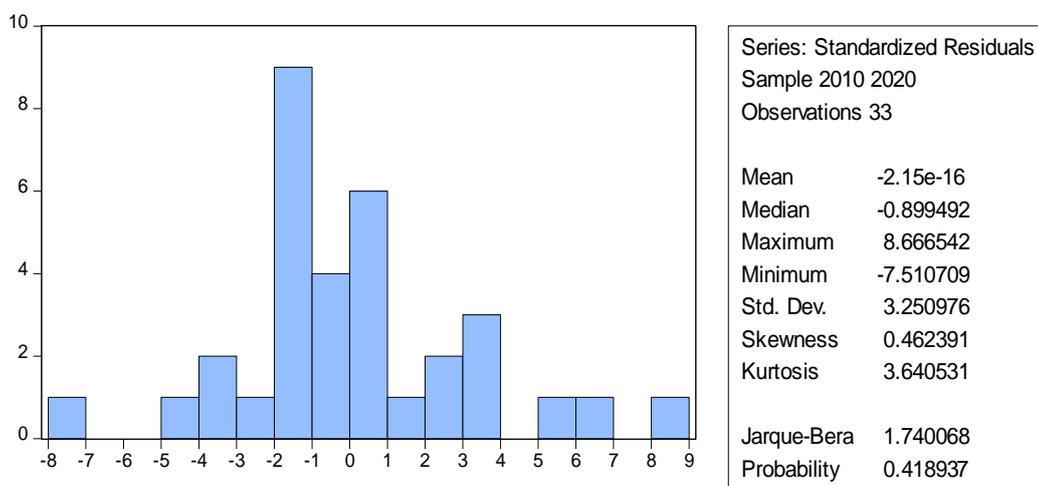
Uji Asumsi Klasik

Classic assumption test di lakukan guna mengetahui, membagikan kejelasan apakah regression equation yang di peroleh mempunyai kebenaran dalam estimasi. Classic assumption test dipakai dalam pendekatan kuadrat terkecil terdiri dari test linearity, autocorrelation, heteroscedasticity, multicollinearity serta normality (Iqbal 2015).

Normality Test

Normality test termasuk tes sebaran memerlukan analisis untuk mengetahui berdistribusi wajar atau tidak wajar. Apabila angka kemungkinannya $>$ dari pada nilai kebenarannya 0,05 data tersebut tersalurkan dengan wajar. Dapat dilihat dari tabel diatas nilai Probability hasil uji tersebut adalah 0,418937 yang $>$ dari pada angka significance 0,05, bisa diartikan bahwa data tersebut terdistribusi wajar.

Tabel 1. Hasil Tes Normalitas



Sumber : Eviews 10, diolah penulis 2021

Multicollinearity Test

Multikolinearitas merupakan sebuah keadaan yang terdapat koneksi yang stabil antar variabel independen yang termasuk kedalam linear regression. Jika nilai correlation X1 dan X2 kurang dari nilai signifikansi 0,8 maka data tersebut tidak terjadi masalah multikolinearitas. Dapat dilihat dari tabel nilai correlation X1 dan X2 adalah 0,406902 yang kurang dari nilai signifikansi 0,8, maka dapat diartikan bahwa data tersebut tak mengalami problem multicollinearity.

Tabel. 2 Hasil Tes Multicollinearity

	X1	X2
X1	1.000000	-0.406902
X2	-0.406902	1.000000

Sumber : Eviews 10, diolah penulis 2021

Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk menentukan penyimpangan suatu asumsi, korelasi yang diperoleh residual suatu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam suatu model regresi. Jika angka peluang Kai Kuadrat > dibanding nilai signifikansi 0,05 dapat dikatakan data tersebut tak mengalami masalah autokorelasi. Bisa diperhatikan dari tabel tersebut angka peluang Chi-Square (2) bernilai 0,0000 yang < dibanding nilai signifikansi 0,05, maka dapat diartikan data tersebut terjadi

masalah autokorelasi. Masalah autokorelasi ini terjadi karena autocorrelation Cuma dialami oleh data kurun waktu. Melakukan test dalam panel data serta data potong lintang akan percuma dan tidak berarti (Iqbal 2015).

Tabel. 3 Hasil Test Autocorrelation

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	28.60711	Prob. F(2,28)	0.0000
Obs*R-squared	22.15674	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber : Eviews 10, diolah penulis 2021

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi jika nilai residual dalam model tidak memiliki varians yang konstan. Jika nilai Prob. ChiSquare pada Observasi R-squared > dibanding nilai signifikansi 0,05 bisa diartikan data yang tercatat tidak terjadi masalah heteroscedasticity. Dapat dilihat dari tabel angka Peluang Kai Kuadrat dalam Observasi R-squared sebanyak 0,0820 lebih besar dari angka signifikansi 0,05 bisa diartikan data tersebut tak mengalami problem heteroscedasticity.

Tabel. 4 Hasil Test Heteroscedasticity

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	2.679185	Prob. F(2,30)	0.0850
Obs*R-squared	5.000972	Prob. Chi-Square(2)	0.0820
Scaled explained SS	1.988679	Prob. Chi-Square(2)	0.3700

Sumber : Eviews 10, diolah penulis 2021

Uji Statistik

Tabel. 5 Hasil Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	25.41673	5.006002	5.077252	0.0000
X1	-0.045787	0.064123	-0.714042	0.4811
X2	-0.804631	0.231576	-3.474585	0.0017
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.822008	Mean dependent var		12.12667
Adjusted R-squared	0.796580	S.D. dependent var		7.705719
S.E. of regression	3.475440	Akaike info criterion		5.468046
Sum squared resid	338.2030	Schwarz criterion		Log-likelihood
Log likelihood	-85.22276	Hannan-Quinn criter.		5.544339
F-statistic	32.32754	Durbin-Watson stat		1.064466
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Eviews 10, diolah penulis 2021

Uji signifikansi Simultan (F Test)

F test digunakan guna memahami secara simultan/ berbarengan variabel x1 dan x2 berdampak terhadap y. Jika nilai Prob (F-statistic) lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 maka variabel X1 dan X2 secara bersama sama berpengaruh kepada Y. Bisa diamati dalam tabel tersebut angka Probabilitas F statistik sebanyak 0,000000 dimana nilai tersebut < daripada nilai signifikansi 0,05 maka bisa diartikan education serta pengangguran secara berbarengan berdampak kepada angka kemiskinan.

Uji Signifikansi Parsial (T Test)

T test dipakai guna mengetahui secara individu variabel independen berdampak terhadap variabel dependen. Jika angka probabilitas < dibanding angka signifikansi 0,05 bisa dikatakan variabel terikat berdampak kepada variabel bebas, sedangkan apabila angka signifikansi 0,05 bisa dikatakan variabel terikat tak

berdampak kepada variabel bebas. Dapat dilihat pada tabel diatas nilai Prob(X1) sebanyak 0,4811 angka tersebut $>$ daripada nilai signifikansi 0,05 bisa diartikan pendidikan secara individu tak berdampak kepada angka kemiskinan. Sedangkan nilai Prob(X2) sebanyak 0,0017 angka tertera $<$ daripada nilai signifikansi 0,05 maka bisa dikatakan pengangguran tidak berdampak kepada angka kemiskinan.

Koefisien Determinan

Dari hasil regresi yang dapat dilihat pada tabel diatas diperoleh angka Adjusted R-squared yaitu 82%. Dapat diartikan variabel independen dalam penelitian yaitu pendidikan serta pengangguran menjelaskan besarnya dampak kepada angka kemiskinan di 3 Kabupaten/Kota Jawa Timur sebesar 82%. Sehingga 18% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Angka Kemiskinan

Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak tidak berpengaruh signifikan terhadap angka kemiskinan di Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Lumajang tahun 2010 sampai 2020 dengan nilai signifikansi $0,481 > 0,05$. Hal ini diakibatkan karena lulusan SMA belum memiliki ketrampilan dan kemampuan yang memadai, umumnya lulusan SMA memiliki penghasil yang lebih kecil dibandingkan lulusan perguruan tinggi yang memiliki penghasilan yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Penelitian ini sama halnya dengan penelitian yang dilaksanakan (Kurniawan 2018) education tidak berdampak secara signifikan kepada proverty di kota surabaya tahun 2007-2016 karena jumlah lulusan perguruan tinggi memiliki penghasilan lebih besar.

Observasi yang dilakukan tidak selaras terhadap observasi yang dijalankan (Azizah, Sudarti, and Kusuma 2018) education berdampak minus serta signifikan kepada proverty di daerah Jatim (Jawa timur) karena data pendidikan yang dipakai yaitu average lamanya bersekolah di Daerah Jawa Timur periode 2012-2016. Teori modal manusia berasumsi seorang individu Bisa menaikkan pendapatannya melewati pengembangan pengetahuan. Observasi yang dilakukan tidak sesuai terhadap observasi yang digunakan (Amalia 2017) pendidikan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Sumatera Utara karena data yang di gunakan yaitu angka melek huruf.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Angka Kemiskinan

Hasil uji yang dilaksanakan memperlihatkan pengangguran berhubungan negatif serta berpengaruh kepada proverty di Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Lumajang dengan nilai signifikansi $0,0017 < 0,05$ dan

nilai t hitung $-3,474585$, yang berarti disaat tingkat pengangguran meningkat maka kemiskinan menurun. Penelitian ini selaras dengan penelitian Yudha (2013) pengangguran terbuka berhubungan minus serta berdampak signifikan kepada proverty di Jateng, peningkatan open unemployment sebesar 1% tidak menambah kemiskinan justru menurunkan kemiskinan, karena tidak semua individu yang menganggur berarti miskin. Berbeda dengan penelitian Agung Istri Diah Paramita and Bagus Putu Purbadharmaja (2015) pengangguran berpengaruh positif dan signifikansi terhadap kemiskinan karena terdapat keterkaitan yang kuat antar unemployment serta proverty.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Dalam penelitian tiap variabel memiliki hasil yang tidak sama. Pendidikan tak berdampak signifikan kepada kemiskinan akan tetapi Pengangguran berdampak signifikan serta negatif kepada angka kemiskinan di Kota probolinggo, Kabupaten Probolinggo, dan kabupaten Lumajang pada tahun 2010-2020. Namun jika kedua variabel education serta unemployment menunjukkan hasil berpengaruh secara berbarengan kepada angka proverty dengan nilai signifikansi $0,000000 < 0,05$. Melihat hasil penelitian tersebut Pendidikan perlu di tingkatkan karena dengan berpendidikan tinggi akan meningkatkan potensi dan keahlian seorang individu sehingga mudah dalam mencari kerja yang layak dan tak lagi menganggur, dengan hal ini kesejahteraan dapat terwujud dan tidak ada lagi kemiskinan.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian bisa disimpulkan Secara parsial tingkat pendidikan dengan indikator presentase penduduk miskin usia 15 tahun ke atas tamatan SLTA tidak signifikan terhadap angka kemiskinan di Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Lumajang. Secara parsial tingkat pengangguran dengan indikator prosentase rakyat miskin tidak bekerja umur > 15 tahun berpengaruh negatif dan signifikan terhadap angka kemiskinan di Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang. Secara Simultan pendidikan serta pengangguran berpengaruh secara berbarengan kepada angka kemiskinan di Kabupaten Probolinggo, Kota Probolinggo, dan Kabupaten Lumajang. Pendidikan sangat diperlukan demi kesejahteraan seorang individu, maka dari itu diperlukan peningkatan pendidikan agar kemampuan dan ketrampilan seseorang dapat bertambah serta dapat bersaing di dunia kerja, selain itu peningkatan pendidikan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan individu dapat tercapai. Peningkatan fasilitas pendidikan di desa-desa terpencil perlu dilakukan agar semakin meratanya pendidikan dan kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan. Perluasan lapangan pekerjaan oleh pemerintah juga harus dilakukan sebab peningkatan pendidikan harus diimbangi dengan perluasan lapangan kerja, jika tidak diimbangi akan menyebabkan

masalah pengangguran serta dalam jangka panjang akan menyebabkan kemiskinan. Pelatihan kepada masyarakat juga sangat diperlukan agar masyarakat bisa membuat usahanya sendiri sehingga tidak bergantung pada lowongan pekerjaan yang tersedia. Pelatihan dapat membuat masyarakat mulai berani membuka usahanya sendiri tanpa rasa takut akan gagal.

REFERENSI

Agung Istri Diah Paramita, Anak, and Ida Bagus Putu Purbadharmaja. 2015. "Pengaruh Investasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan Di Provinsi Bali." *E-Jurnal EP Unud* 4(10):1194–1218.

Amalia, Alfi. 2017. "Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Dan Ketimpangan Gender Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara." *At-Tawassuth* 3(3):324–44.

Amalia, Fitri. 2012. "Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia (Kti) Periode 2001-2010." *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan* 10(2):158–69. doi: 10.21009/econosains.0102.02.

Aulia, Sitta. 2012. "Desentralisasi Kebijakan Pendidikan (Studi Tentang Pelaksanaan Wajib Belajar 12 Tahun Di Kota Surabaya Pada Tingkat Pendidikan Menengah Dan Kejuruan)." *Jurnal Politik Muda* 2(1):204–16.

Azizah, Elda Wahyu, Sudarti, and Hendra Kusuma. 2018. "The Influence of Education, Income Per Capita and Population Against Poverty in East Java Province." *Jurnal Ilmu Ekonomi* 2(1):167–80.

Bieth, Rangel Chris Eko. 2021. "The Influence of Gross Domestic Product and Human Development Index on CO2Emissions." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1808(1):95–108. doi: 10.1088/1742-6596/1808/1/012034.

BPS. 2011. "Data Dan Informasi Kemiskinan." 175.

BPS. 2019. "Data Dan Informasi Kemiskinan." 148:148–62.

BPS. 2020. "Data Dan Informasi Kemiskinan." 148:148–62.

Budhijana, R. Bambang. 2017. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia (2000-2015)." *العدد الحا* 3(3):43.

Firdaus, M. 2011. *Aplikasi Ekonometrika Untuk Data Panel Dan Time Series*. Elviana.

Imam, Mukhlis. 2009. "Eksternalitas , Pertumbuhan Ekonomi Dan Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perspektif Teoritis." *Jurnal Ekonomi Bisnis* 3(9):191–99.

Iqbal, Muhammad. 2015. "Regresi Data Panel (2) " Tahap Analisis ".
Blog Dosen Perbanas (2):1–7.

Kuncoro, Sri. 2014. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan N Ekonomi, Tingkat Pengangguran Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009– 2011." *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta* 1–15.

Kurniawan, Rizky Agung. 2018. "Pengaruh Pendidikan Dan Pengangguran

Terhadap Kemiskinan Di Kota Surabaya.” *Jupe* 6(2):103–9.

Randang, Frankiano. 2011. “Kesiapan Tenaga Kerja Indonesia Dalam Menghadapi Persaingan Dengan Tenaga Kerja Asing.” 5(1):66–73.

Ridwan, Asep Eri. 2016. “Pendidikan IPS Dalam Membentuk SDM Beradab.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23(1):27–35. doi: 10.17509/jpis.v23i1.2060.

Rusdiana, A. H. 2020. *Manajemen Pengembangan Human Capital Pendidikan*. 1st ed. edited by M. Muhardi. Yrama Widya.

Rustanto, Bambang. 2015. *Menangani Kemiskinan*. pertama. edited by P. Latifah. bandung: November 2015.

Soleh, Ahmad. 2014. “Masalah Ketenagakerjaan Dan Pengangguran Di Indonesia.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 1–22.

Suhendra, Indra, and Bayu Hadi Wicaksono. 2020. “Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi-Qu* 6(1):1–17. doi: 10.35448/jequ.v6i1.4143.

Suryawati, Chriswardani. 2010. “Memahami Kemiskinan Secara Mutidimensional.” *Proceedings - European Aviation Safety Seminar, EASS* 08(03):585–97.

Syaefudin. 2018. “Kesadaran Keluarga Terhadap Pentingnya Pendidikan Formal (Studi Kasus Di Desa Pogungrejo Bayan Purworejo Jawa Tengah).” *Jurnal Psikologi Integratif* 6(1):62–80.

Windia, Wayan. 2015. “Sekali Lagi Tentang Pengentasan Kemiskinan (Di Bali).” *Piramida* 11(1):1–7.

Yacoub, Yarlina. 2012. “Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten / Kota Di Provinsi Kalimantan Barat.” 8:176–85.

Yudha, Pranata Ryan Okta. 2013. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2009-2011.” *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2009-2011* 91.